

KONSEP “LA IKRAHA FI AL-DIN” DALAM ISLAM
Nurul Huda

STAI La Tansa Mashiro

Article Info
Keywords:

Grace, coercion, diversity,
Islam

Abstract

Islam is a religion of mercy for the universe. Protector of all living beings. Muhammad SAW, as His messenger, was ordered to preach Islam as love (rahmah), not as a disaster (la'nah). Therefore, according to the instructions of the Qur'an and Sunnah, Muslims, wherever and whenever, should always prioritize mutual respect for differences. Especially in the Indonesian context. Diversity, whether language, ethnicity, race or religion, is deliberately created by Allah in the Emerald Country of the Equator, which makes the life of the nation in this country even more beautiful. The diversity that He created was not without reason. Because if you want, with His absolute power, Allah SWT is very easy to uniform everything. Making all of them believe or become a single people, is a trivial job for Him. But Allah SWT prioritizes the concept of "la ikraha fi al-din" in the life of the nation and state. Not hating or antagonizing each other, just because of dissimilarity. Islam is here to embrace, not hit. To love, not hate.

Corresponding Author:

nurulhudamaarif@gmail.com

Islam adalah agama rahmat bagi semesta. Pelindung bagi semua makhluk hidup. Muhammad Saw, selaku utusan-Nya, dititah untuk mendakwahkan Islam sebagai kasih sayang (*rahmah*), bukan sebagai bencana (*la'nah*). Karena itu, sesuai petunjuk al-Qur'an dan Sunnah, kaum muslim, di manapun dan kapanpun, semestinya senantiasa mengedepankan sikap saling menghargai dalam perbedaan. Apalagi dalam konteks Indonesia. Keragaman, baik bahasa, suku, ras maupun agama, sengaja diciptakan oleh Allah Swt di Negeri Zamrud Katulistiwa, yang menjadikan kehidupan berbangsa di negeri ini kian indah. Keragaman yang diciptakan-Nya itu bukan tanpa alasan. Sebab jika ingin, dengan kekuasaan-Nya yang mutlak, Allah Swt sangat mudah menyeragamkan semuanya. Menjadikan semuanya beriman atau menjadi umat yang tunggal, itu pekerjaan sepele bagi-Nya. Tapi Allah Swt lebih mengedepankan konsep “*la ikraha fi al-din*” dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tidak saling membenci atau memusuhi, hanya karena ketidaksamaan. Islam hadir untuk merangkul, bukan memukul. Untuk menyangi, bukan membenci.

Kata Kunci : Rahmah, pemaksaan, keragaman, Islam

@2022 JAAD. All rights reserved

Pendahuluan

Ulama kenamaan, Mahmud Syaltut, menyebut Indonesia sebagai *qith'ah min al-jannah* atau serpihan surga. Alamnya begitu indah nan subur. Segalanya tersedia untuk keperluan penduduknya. Tetumbuhan, gas, minyak, emas, tembaga, batu bara, juga ragam kekayaan laut, semua terhampar luas untuk kemanfaatan penduduknya.

Penduduk negeri Zamrud Katulistiwa ini juga terdiri dari aneka keragaman yang mengagumkan; agama, suku, budaya, bahasa, ras dan lain sebagainya. Yang menjadi berkah, keragaman ini tidak menjadikan kita semua terkotak-kotak, setidaknya hingga detik ini. Kalaupun ada perbedaan dan sedikit riak, itu hal biasa dalam rumah tangga. Secara umum, kita tetap senantiasa setia bersama dalam perbedaan, karena leluhur kita telah menitipkan ajaran luhur *Bhinneka Tunggal Ika*. Boleh saja kita berbeda, namun kebersamaan mesti dijaga.

Keragaman memang sengaja diciptakan oleh Allah Swt. Sungguh, betapa mudahnya Allah Swt menjadikan segalanya seragam tanpa perbedaan. *Kun fayakun*-Nya akan menjadikan semua itu terwujud dengan sangat gampang. Nyatanya ini tidak dilakukan-Nya. Ibarat taman bunga, ia akan menjadi indah dan menawan manakala dihiasi oleh aneka bunga dengan keragaman warna dan bebauannya. Rupanya Allah Swt ingin

menjadikan dunia, terutama Indonesia, laksana taman bunga yang indah menawan itu; yang tidak semestinya kita rusak.

Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*” (Qs. al-Hujurat [49]: 13).

Allah Swt sengaja menjadikan perbedaan untuk kepentingan manusia itu sendiri. Karenanya, bukan latar belakang perbedaan itulah yang menjadi ukuran kemuliaan manusia di hadapan-Nya, melainkan kadar ketakwaannya. Perbedaan adalah sarana untuk berkompetisi, bukan untuk saling menghabisi. Perbedaan adalah sarana untuk saling berbuat baik, bukan untuk saling mencabik. Perbedaan adalah sarana untuk saling mengenal, bukan untuk saling memenggal atau mengganjal. Dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini akan lestari melalui kebersamaan dalam perbedaan yang terjalin indah.

Kita boleh berbeda, namun kita adalah keluarga, karena kita hadir dari Tuhan yang sama dan akan kembali juga pada Tuhan yang sama. Antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain harus saling menghormati, melindungi dan tolong-menolong untuk saling memberikan kemanfaatan. Dikutip Abu Zahrah dalam *Zahrah al-Tafasir* (II/877), Abu Ya’la meriwayatkan, Rasulullah Saw bersabda:

الْخَلْقُ كُلُّهُمْ عِيَالُ اللَّهِ فَأَحَبُّهُمْ إِلَيَّ اللَّهُ أَنْفَعُهُمْ لِعِيَالِهِ

Artinya: “Seluruh makhluk adalah keluarga Allah SWT; dan yang paling dicintai-Nya adalah yang paling bermanfaat untuk keluarganya.” (HR. Abu Ya’la)

Marilah kita saling bergandengan tangan, walaupun kita berbeda. Janganlah kita terkotak-kotak oleh perbedaan lahiriah yang bahkan sengaja Allah Swt ciptakan. Di negeri penuh keragaman ini, keadilan dan kesejahteraan semestinya menjadi tujuan bersama dan utama. “Damai itu bukan karena tidak ada perang, melainkan karena ada keadilan,” demikian kata Harrison Ford. Dan selama orang bisa melakukan kebaikan, maka kita tak perlu lagi bertanya apa latar belakang agama, suku atau warna kulitnya. Kebaikan itu untuk semua.

Inilah substansi menjadi seorang muslim yang shalih, yang mampu menampilkan wajah Islam yang ramah

bukan wajah Islam yang marah, sekaligus menjadi penduduk yang berbudi di negeri ini. Negeri yang penuh kebersamaan dalam perbedaan. Sungguh indah dan begitu menawan. Inilah negeri dan karakter masyarakat yang *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*. Inilah perilaku yang sesuai dengan konsep Islam “*la ikraha fi al-din*”, tidak ada pemaksaan dalam agama.

Metode Penelitian

Dilihat dari sumber data penelitiannya, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), karena sumber datanya diambil dari kepustakaan, yakni al-Qur’an dan berbagai buku (dalam hal ini karya tafsir) atau penelitian pustaka yang mengulas tema tentang *la ikraha fi al-din*. Menurut Noeng Muadjir (1996), penelitian kepustakaan adalah penelitian yang lebih mengedepankan olahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris di lapangan. Karena sifatnya yang filosofis dan empiris, penelitian kepustakaan lebih sering menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*). Metode ini mencakup sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.

Menurut Mardalis, penelitian kepustakaan adalah riset yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi melalui bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan. Misalnya, buku-buku,

majalah, dokumen, jurnal, catatan, kisah-kisah, sejarah dll. Karena itu, ciri penelitian kepustakaan adalah: Peneliti berhadapan langsung dengan teks, data pustaka bersifat “siap pakai” atau *ready made*, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, dan sebagainya.

Adapun proses penelitiannya bisa dijelaskan sebagai berikut: untuk kepentingan penelitian ini, data primer yang digunakan tentu saja adalah al-Qur'an. Kemudian penulis menggunakan berbagai referensi sekunder yang berbasis *'ulum al-Qur'an*, yang mengulas tema *la ikraha fi al-din*, baik yang ditulis oleh mufassir/cendekiawan klasik maupun modern. Baik yang berbahasa Arab maupun Indonesia. Beberapa kajian tentang *la ikraha fi al-din* yang bertebaran di berbagai karya tafsir maupun non-karya tafsir, lalu dikumpulkan dan dianalisis, lantas penulis memotret makna inti dan hikmah *la ikraha fi al-din* yang terkandung di dalamnya.

Pembahasan

a. Sisi Hostoris Ayat “La Ikraha fi al-Din”

Diriwayatkan, sebelum Islam datang, ada seorang wanita yang ketika mempunyai anak, anaknya selalu meninggal dunia. Ia berjanji pada dirinya, apabila mempunyai anak yang hidup, ia akan memaksa dan menjadikannya Yahudi. Ketika Islam datang dan Yahudi

Bani Nadhir diusir dari Madinah karena pengkhiatannya, ternyata anak tersebut dan beberapa anak lainnya yang sudah termasuk keluarga Anshar, terdapat bersama-sama kaum Yahudi. Berkatalah kaum Anshar: “Jangan biarkan anak-anak kita bersama mereka.”. (K.H.Q. Shaleh dan H.A.A. Dahlan, *Asbabun Nuzul* :2000:85-86) Maka turunlah Qs. al-Baqarah [2]: 256: لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Turunnya ayat di atas menjadi teguran keras bagi orang-orang tertentu (dan kita semuanya) yang memaksa pihak lain untuk mengikuti agamanya. Dalam riwayat lain diceritakan, ayat ini berkaitan dengan al-Hushain dari golongan Anshar, suku Bani Salim bin 'Auf. Ia mempunyai dua orang anak yang beragama Nashrani, sedang ia sendiri seorang muslim. Ia bertanya kepada Nabi Muhammad Saw: “Bolehkah saya memaksa kedua anak saya itu, karena mereka tidak taat kepadaku dan tetap ingin beragama Nashrani?” Maka turunlah ayat ini sebagai teguran atas keinginannya memaksa kedua anaknya beralih agama atau keyakinan. (K.H.Q. Shaleh dan H.A.A. Dahlan, *Asbabun Nuzul* :86)

b. Nafy al-Din al-Ijbari

Ikrah dalam Qs. al-Baqarah [2]: 256 di atas, bermakna paksaan. Akar katanya kariha yang bermakna ketidaksenangan

atau kesulitan yang dihadapi seseorang akibat dibebani sesuatu secara paksa. Pemaksaan adalah pekerjaan yang menyebabkan orang lain tidak senang atau tidak suka. Dengan demikian, maksud “tidak ada ikrah” dalam ayat di atas adalah kita tidak boleh memaksa orang lain untuk masuk atau menganut agama Islam. Allah menghendaki seseorang masuk atau menganut Islam secara suka rela dan ikhlas tanpa paksaan. Ini akan menjadikan keislaman berjalan efektif. (Tim Penafsir Kemenag Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Tafsirnya* :2010:380). Untuk itu, tugas kita hanyalah menyampaikan, bukan memaksa objek dakwah, karena hidayah itu urusan Allah.

Islam mengajarkan umatnya untuk mengajak kepada Islam dengan hikmah (*al-hikmah*), nasihat yang baik (*al-mau'idhah al-hasanah*), dan berdiskusi atau berdialog dengan cara yang terhormat (*wa jadilhum bi allati hiya ahsan*) (Qs. al-Nahl: 125). Apabila kita sudah menyampaikan kepada mereka melalui tiga langkah itu, tetapi mereka tetap dalam pendiriannya dan tidak juga beriman, maka selesailah tugas kita dan itu bukanlah urusan kita lagi, melainkan urusan Allah Swt. Allah Swt berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?” (Qs. Yunus [10]: 99).

Dalam *al-Qur'an dan Tafsirnya* dijelaskan, iman adalah keyakinan batin yang berada di kedalaman hati sanubari. Tiada seorangpun dapat memaksa hati seseorang untuk meyakini sesuatu, tatkala ia tidak bersedia meyakininya. Kebenaran Nabi Muhammad dan Islam sudah gamblang dan informasi tentangnya sudah tersampaikan kepada semua orang. Karena itu, terserah pada masing-masing orang untuk mengimani atau mengingkarinya. Toh, tanggungjawab keimanan dan keingkaran itu ada pada diri masing-masing. Kita tidak akan memikul tanggungjawab atau konsekuensi perbuatan yang dilakukan pihak lain.

Terkait tudingan Islam disebarkan dengan pedang dan darah (*bi al-saif wa al-dam*) lantaran terjadi beberapa peperangan dalam sejarah Islam, maka itu bukan tudingan yang mendasarkan pada argumen ilmiah. Peperangan yang terjadi saat itu, hanyalah “beladiri” atau “pembelaan diri” terhadap serangan-serangan kaum kafir pada kaum muslim. Peperangan inipun dilakukan untuk mengamankan jalannya dakwah Islam, sehingga aneka kezaliman kaum kafir tidak mengganggu keberlangsungannya.

Menurut Muhammad Husein al-Thabathaba'i dalam *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, ajaran *la ikraha fi al-din* menganulir tudingan bahwa Islam disebarkan dengan pedang dan jihad menjadi rukun penegakannya. Baginya, perang hanyalah pembelaan (*al-difa'*), bukan cara penyebaran Islam. Karenanya, ayat ini tidak diabrogasi/dihapus oleh ayat tentang pedang. (Muhammad Husein :348). Dalam *al-Tafsir al-Munir*, Wahbah al-Zuhaili juga menyatakan, ayat *la ikraha fi al-din* ini membatalkan tuduhan bahwa Islam *qama bi al-saif* (tegak karena pedang). Peperangan yang (terpaksa) terjadi itu hanyalah cara *li radd al-'udwan* (untuk menghalau musuh), sehingga agama bisa berdiri dengan merdeka tanpa ada gangguan pihak musuh. Ayat ini juga mengarahkan kita untuk mengakui – yang oleh al-Zuhaili disebut – *hurriyah al-tadayyun* (kebebasan memeluk agama). (Wahbah al-Zuhaili,:23)

Karena itu juga, terkait kebebasan beragama ini, di wilayah yang dikuasai kaum muslim, maka non-muslim diberi hak dan kemerdekaan untuk memilih memeluk Islam atautkah tetap setia pada agama mereka. Jika memilih tetap pada agamanya, maka mereka dikenai pajak keamanan (jizyah). Pajak ini wajib dibayarkan selama pemerintah Islam mampu mengayomi mereka dan menjamin keamanannya. Andai pemerintah Islam tidak mampu, mereka tidak berkewajiban

membayarnya dan bahkan jizyah yang telah dibayarkan bisa ditarik kembali. Inilah bukti keluasan Islam, yang senantiasa menghargai dan memberikan kebebasan bagi siapapun untuk memeluk agama sesuai keyakinannya. Inilah inti ajaran “*lakum dinukum wa liya din/Bagimu agamamu dan bagiku agamaku*” (Qs. al-Kafirun: 6).

Menafsiri Qs. al-Baqarah [2]: 256 di atas, dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim* Abu al-Fida Isma'il bin Katsir menuliskan, maksud *la ikraha fi al-din* adalah *la tukrihu ahadan 'ala al-dukhul fi din al-Islam* (Jangan kalian memaksa seseorang memasuki/menganut Islam!). Sebab, semua dalil kebenaran Islam sudah jelas, sehingga tidak perlu ada pemaksaan. (Abu al-Fida Isma'il bin Katsir :305). Sedangkan Muhammad Husein al-Thabathaba'i dalam *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* menyatakan, *al-ikrah huwa al-ijbar wa al-haml 'ala al-fi'l min ghair ridha* (Memaksakan suatu perbuatan tanpa kerelaan). Point utama dari pemaksaan, adalah ketidakridaan atas perbuatan yang dilakukan. Jika ini dibiarkan, maka yang timbul bukanlah peribadahan yang didasari ketulusan, melainkan kemunafikan. Dan tentu saja, Islam tidak menghendaki kemunafikan dalam beribadah. Keyakinan itu ibarat cinta, yang tidak bisa dipaksakan untuk seseorang yang tidak dicintainya.

Bagi Muhammad Husein al-Thabathaba'i, ayat *la ikraha fi al-din* ini

sesungguhnya tengah menjelaskan perihal *nafy al-din al-ijbari* (meniadakan agama paksaan), agama yang dibangun atau dianut oleh seseorang berdasarkan pemaksaan oleh pihak lain. Muhammad Husein al-Thabathaba'i menyatakan, agama adalah rantai pengetahuan akademis yang berlandaskan keyakinan-keyakinan (*i'tiqadat*). Menurutny, *al-i'tiqad wa al-iman min al-umur al-qalbiyyah allati la yuhkamu fiha al-ikrah wa al-ijbar* (Keyakinan adalah persoalan hati yang tidak bisa dihukumi dengan pemaksaan). Pemaksaan itu, katanya, bisa berpengaruh hanya pada perbuatan-perbuatan lahir (*al-a'mal al-dhahirah*) dan gerak tubuh yang fisik (*al-harakat al-badaniyyah al-madiyah*). Karena hati bukan persoalan lahir, maka tidak berlaku pemaksaan atasnya.

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menerangkan, sesungguhnya Allah Swt tidak membutuhkan sesuatu, sehingga tidak perlu ada pemaksaan dalam beragama. Jika menghendaki, maka sesungguhnya Allah Swt bisa menjadikan kita semua sebagai umat yang satu (Qs. al-Ma'idah: 48). Menurut Quraish, yang dimaksud tidak ada paksaan dalam menganut agama adalah tidak ada paksaan untuk menganut akidahnya. Jika ia sudah menganut akidah tertentu, maka ia terikat oleh aturan dan ketentuan akidah itu, sehingga ia tidak berhak berkata:

“Allah telah memberi kebebasan untuk shalat atau tidak, berzina atau menikah”. (M. Quraish Shihab:668-669)

Penjelasan serupa disampaikan Wahbah al-Zuhaili. Ia menuliskan: “Jangan kalian memaksa seseorang untuk masuk/menganut Islam, karena sejatinya bukti-bukti kebenarannya tidak membutuhkan pemaksaan. Dan sesungguhnya keimanan itu berdiri di atas kerelaan, hujjah dan bukti-bukti. Karenanya, tiada berguna pemaksaan-pemaksaan yang dilakukan”. (Wahbah al-Zuhaili:23)

Dalam *Tafsir fi Dhilal al-Qur'an*, Sayyid Quthb menjelaskan, masalah akidah yang dibawa oleh Islam, adalah masalah kerelaan hati setelah mendapat keterangan dan penjelasan, bukan pemaksaan dan tekanan. Agama Islam datang dan berbicara pada daya pemahaman manusia dengan segala kekuatan dan kemampuannya. Ia berbicara pada akal yang berfikir, intuisi yang berbicara dan perasaan yang sensitif, sebagaimana ia berbicara pada fitrah yang tenang. (Sayyid Quthb:342) Menurutny juga, Islamlah yang mengumandangkan tidak ada paksaan memeluk agama. Islamlah yang menjelaskan tidak boleh memaksa orang lain untuk memeluk agama ini. (Sayyid Quthb : 343). Dengan demikian, ayat la ikraha fi al-din ini memberikan jaminan kepada seluruh manusia perihal kebebasan memeluk dan

menganut agama atau keyakinan yang dipercayainya. Hal ini penting untuk menghindarkan tudingan Islam sebaga al-din al-ijbari (agama paksaan), karena sejatinya ayat ini justru tengah melakukan – apa yang oleh al-Thabathaba'i disebut sebagai – *nafy al-din al-ijbari* (menegasikan agama paksaan).

c. Hikmah Larangan Memaksa

La ikraha fi al-din telah menjadi ajaran yang inheren dalam Islam, yang karenanya harus diamalkan sungguh-sungguh. Spirit ayat ini sudah semestinya menjadi darah kehidupan kita, sehingga dalam menjalankan nadi dakwah kita senantiasa bertindak damai dan menenteramkan. Pertanyaannya, apa sesungguhnya hikmah yang bisa dipetik dari spirit ayat ini? Tentu saja banyak

hikmah yang muncul darinya. Dalam tulisan ringan ini, setidaknya tiga hal yang penulis kemukakan.

Pertama, Allah Swt memuliakan kehendak manusia. Bagi Sayyid Quthb, ayat *la ikraha fi al-din* ini menunjukkan bahwa Allah Swt memuliakan manusia, menghormati kehendak, pikiran dan perasaannya. Allah Swt ingin menyerahkan segala urusan mereka pada dirinya sendiri, terutama terkait petunjuk dan kesesatan dalam akidah dan memikulkan tanggungjawab pada dirinya sebagai konsekuensi pilihan perbuatannya. Menurutnya, kebebasan berakidah merupakan Hak Asasi Manusia (HAM)

yang karena hal itulah ia layak disebut manusia. Untuk itu, manusia yang melucuti manusia lain dari kebebasan dan kemerdekaan berakidah, berarti ia telah melucuti kemanusiaannya. (Sayyid Quthb:343)

Kedua, Allah Swt menghendaki kedamaian. Menurut M. Quraish Shihab, diantara hikmah *la ikraha fi al-din* adalah kedamaian. Quraish menuliskan, Allah Swt menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Agama-Nya dinamakan Islam yang bermakna damai. Menurutnya, kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa manusia tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, sehingga tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan Islam. Ini menunjukkan, visi ayat ini sesuai dengan visi besar Islam itu sendiri sebagai agama yang menjunjung keramahan dan kedamaian.

Ketiga, Allah Swt mengajarkan ketulusan. Zakky Mubarak menyatakan, Islam mengajarkan umat manusia untuk menjalankan kebaikan dan menghindarkan keburukan dengan keinsyafan dan kesadaran. Perbuatan dan berbagai aktivitas apapun tidak akan memiliki makna yang baik, apabila dikerjakan dengan terpaksa dan karena pertimbangan-pertimbangan lain dengan mengabaikan ketulusan dan keikhlasan. Ibadah dan amal kebajikan yang sedikit dan ringan yang dilakukan dengan keikhlasan jauh lebih baik dari ibadah dan amal yang dikerjakan

tanpa keikhlasan, meskipun dikerjakan lebih banyak dan lebih berat. (Zakky Mubarak:58)Pemberian kebebasan dan bukan pemaksaan, akan menjadikan pelakunya meraih ketulusan dalam menjalankan agamanya. Inilah point utama dalam beragama, sesungguhnya.

Selain itu, tentu saja hikmah-hikmah lain bisa dirasakan oleh yang bersangkutan. Misalnya, keberagamaan harus didasari kedewasaan, belajar bertanggungjawab atas pilihan sadarnya, menghargai keragaman yang didasari tanggungjawab baik di dunia maupun di akhirat, terjalinnya silaturahmi universal antara pihak yang satu dengan yang lain dan sebagainya. Untuk itu, menjaga spirit ayat ini menjadi kewajiban yang terlarang diabaikan bagi umat Islam, terutama kalangan santri pesantren.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan kajian di atas tentang Qs. al-Baqarah [2]: 256, juga berdasarkan pembahasan yang dilakukan oleh para ahli al-Qur'an, baik klasik maupun modern, maka jelas sekali bahwa Islam menekankan sikap menghargai pilihan beragama setiap manusia. Apalagi jika dihubungkan dengan ayat lain semisal Qs. al-Kafirun: 6, dan sebagainya, maka penghargaan ini semakin tertuntut nyata. Dengan demikian, semakin jelas jika Islam tidak berkehendak memaksa semua

manusia memilih jalur agama atau keyakinan yang sama. Kendati Allah Swt hanya meridhai Islam sebagai agama-Nya, namun akal dan hati manusia diberikan keleluasaan untuk menentukan pilihannya, bahkan untuk tidak beriman sekalipun. Tentu saja pilihan yang penuh dengan konsekuensi, baik di dunia maupun di akhirat.

Bahkan dalam istilah Muhammad Husein al-Thabathabai, penulis *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'a*, ayat *la ikraha fi al-din*, menjadi petunjuk yang nyata sifat Islam sebagai agama yang *nafy al-din al-ijbari* (menegasikan sisi agama yang memaksa). Itulah konsep *hurriyah al-tadayun* (kemerdekaan beragama) sesungguhnya. Islam itu nyata-nyata agama rahmah, yang mengayomi setiap pilihan sadar umat manusia dan memaklumi berbagai keragaman. Semoga saja, spirit yang demikian tertanam kuat dalam diri setiap muslim, sehingga menjadikan keimannya pada Allah Swt makin kuat dan kokoh, sekaligus menjadikan sisi kemanusiaannya kian matang dan bijak. Dan kehidupan yang damai dan bersahaja akan terwujud dengan indah. *Wa Allah a'lam.*[]

Saran

1) Hendaknya umat Islam mampu menelaah dengan serius dan seksama ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang hubungan antara agama, sehingga betul-

betul mampu menjalankan kehidupan yang harmonis secara proporsional.

2) Hendaknya umat Islam menjadikan ayat-ayat Alquran sebagai acuan dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara yang rukun dan saling menghargai.

3) Hendaknya umat Islam tidak memaksakan kehendak kepada mereka yang berbeda terkait dengan pelaksanaan ajaran agamanya, karena Islam sendiri "menafikan karakter agama yang memaksa". Namun penting dimengerti, bahwa setiap pilihan beragama senantiasa mengandung konsekuensi baik di dunia maupun di akhirat.

Daftar Pustaka

al-Qur'an dan Terjemahnya

al-Thabathaba'i, Muhammad Husein. *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-A'lam li al-Mathbu'at, 1417 H/1997 M.

al-Zuhaili, Wahbah. *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Beirut: Dar al-Fikr, 1430 H/2003 M.

Bin Katsir, Abu al-Fida Isma'il. *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*. Kairo: al-Maktab al-Tsaqafi, 2001.

Mubarak, Zakky. *Menjadi Cendekiawan Muslim: Kuliah Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Yayasan Ukhuwah Insaniyah, 1428 H/2007 M.

Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, T.Th.

Shaleh, K.H.Q. dan H.A.A. Dahlan. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Diponegoro, 2000.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Tim Penafsir Kemenag Republik Indonesia. *al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Yaqub, Ali Mustafa. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.